

ANIMO TERHADAP SENI PERTUNJUKAN NUSANTARA DI BELANDA: STUDI KASUS PADA PENCAK SILAT

Oleh: Riky Oktriyadi

Program Studi Pascasarjana ISI Surakarta

Jln. Ki Hajar Dewantara No. 19 Jebres. Kec. Jebres. Kota Surakarta 57126

E-mail: rikyburox@gmail.com



ABSTRAK

Penelitian berjudul Animo terhadap Seni Pertunjukan Nusantara di Belanda: Studi Kasus pada Pencak Silat merupakan penelitian yang mendeskripsikan bagaimana Pencak Silat dapat menjadi animo besar di Belanda. Kajian ini mendeskripsikan betapa besarnya kelompok-kelompok Pencak Silat di Belanda yang tergabung dalam satu federasi bernama Netherland Pencak Silat Federation (NPSF). Berdasarkan kacamata teoretis difusionisme, keberadaan Pencak Silat dan organisasi Pencak Silat di Belanda tidak hanya menunjukkan diplomasi budaya yang berkembang dengan baik dan berkelanjutan, melainkan juga menunjukkan penyebarluasan seni dan nilai-nilai ketimuran yang menjadi daya tarik utama masyarakat Eropa, khususnya Belanda. Animo tersebut hidup dan terus berkembang lintas generasi, yang menandakan bahwa Pencak Silat sudah masuk pada ranah inkulturasi di Belanda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis melalui sudut-pandang teori difusionems, yang mana dengan pendekatan tersebut diharapkan tergambarkan kehidupan Pencak Silat di Belanda secara jelas yang hubungannya dengan sumber seni dari Indonesia.

Kata Kunci: *Animo, Pencak Silat, NPSE, Kendang Penca, Ibing.*

ABSTRACT

ENTHUSIASM FOR INDONESIA PERFORMING ARTS IN THE NETHERLANDS: A CASE STUDY ON PENCAK SILAT, JUNE 2025. *The research entitled Enthusiasm for Indonesia Performing Arts in the Netherlands: A Case Study on Pencak Silat is a study that describes how Pencak Silat has become a major interest in the Netherlands. This study describes the large number of Pencak Silat groups in the Netherlands which are incorporated in a federation called the Netherlands Pencak Silat Federation (NPSF). Based on the theoretical perspective of diffusionism, the existence of Pencak Silat and Pencak Silat organizations in the Netherlands not only shows a well-developed and sustainable cultural diplomacy, but also shows the dissemination of eastern arts and values which are the main attraction of European society, especially the Netherlands. The enthusiasm is alive and growing across generations, indicating that Pencak Silat has entered the realm of inculturation in the Netherlands. This research uses a qualitative method with a descriptive analytical approach through the viewpoint of the theory of diffusionism, through this approach it is expected to describe the life of Pencak Silat in the Netherlands clearly in relation to the art sources from Indonesia.*

Keyword: *Interest, Pencak Silat, NPSE, Kendang Penca, Ibing.*

PENDAHULUAN

Berbagai jenis kesenian telah menyebar (dipusi) dari Nusantara ke daratan Eropa, dari jenis tarian, musik, hingga artefak budaya. Sebagaimana disampaikan Amanda (2023) keadaan tersebut selain menjadi bukti penyebaran kebudayaan, secara bersamaan menjadi bentuk diplomasi Indonesia melalui jalur kebudayaan, khususnya seni di daratan Eropa (Amanda, 2023). Di samping negara seperti Prancis, salah satu negara Eropa lainnya yang disinggahi seni tradisi Nusantara adalah Belanda, di mana seni Pencak Silat menjadi salah satu ekspresi seni yang menjadi jalan diplomasi sejak lama. Dalam kacamata difusionisme, keadaan ini menjadi semacam distribusi budaya yang ditunjukkan dengan Pencak Silat yang bersumber atau berpusat dari Nusantara (Winthrop, 1991). Eksistensi Pencak Silat di Eropa, khususnya Belanda dalam kacamata difusionisme jika mengacu pada King dkk (2025) keadan ini merupakan bukti bahwa diaspora masyarakat Nusantara datang ke Eropa tidak hanya sekadar perpindahan manusia, tetapi juga penyebaran budaya, termasuk seni dan nilai-nilai di dalamnya (Gail King, 2025).

Pencak Silat merupakan salah satu seni yang menjadi warisan budaya Nusantara (Muhammad Muhyi, 2024). Keberadaannya tidak hanya dikenal sebagai ekspresi kultural dalam hal bela diri, melainkan juga sebagai sebuah seni. Dalam konteks seni, Pencak Silat merupakan salah satu seni pertunjukan di mana unsur gerak dan musikalitas menjadi dua unsur utama di dalamnya. Menurut Sutantri (2018) istilah “Pencak” dan “Silat” pada umumnya memiliki arti yang sama yaitu seni bela diri asli yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Saat ini, Pencak Silat juga diklaim sebagai beladiri khas rumpun melayu yakni Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Kata

“Pencak” pada umumnya digunakan oleh masyarakat di Pulau Jawa, Madura, dan Bali. Sedangkan kata “Silat” pada umumnya digunakan oleh masyarakat di daerah-daerah lain di Indonesia maupun di kawasan Melayu lainnya (Sutantri, 2018).

Merujuk pada publikasi UNESCO (2020) Pencak Silat merupakan salah satu seni bela diri Indonesia sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang ditetapkan oleh UNESCO pada Sidang ke-14 *Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (UNESCO, 2020). Penetapan ini berlangsung di Bogota, Kolombia, 9-14 Desember 2019. Berdasarkan penetapan Pencak Silat sebagai WBTB, pemerintah Indonesia berkomitmen untuk melestarikan dan menjaga eksistensi Pencak Silat melalui pendidikan Pencak Silat yang tidak hanya fokus pada aspek olah raga/bela diri, namun sebagai bagian dari kurikulum seni dan budaya (Oktriyadi, 2023). Olivier mengatakan bahwa pada bulan Desember 2019, Pencak Silat ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh UNESCO untuk Indonesia dan Silat untuk Malaysia. Akan tetapi, dalam masyarakat besar Belanda-Indonesia dan Maluku, Pencak Silat dan Silat tidak hanya dipandang sebagai budaya tak benda warisan Indonesia dan Malaysia tetapi juga menjadi warisan masyarakat Belanda (Oliver, 2024).

Pencak Silat memiliki 4 aspek penting yaitu seni, bela diri, olahraga dan mental spiritual, namun aspek utama dalam proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO adalah aspek seni tradisional Indonesia. Diplomasi kebudayaan Pencak Silat melalui kesenian ini terintegrasi dalam instrumen diplomasi kebudayaan lainnya yaitu ekshibisi, kompetisi, pertukaran ahli, dan penyiaran (Sutantri, 2018). Jika dikembalikan

pada konteks Nusantara, salah satu yang terus mengembangkan keberadaan seni Pencak Silat adalah wilayah kebudayaan Jawa Barat, di mana pada perkembangannya memiliki banyak kriteria dan kategori.

Kategorisasi Pencak Silat di Jawa Barat tidak hanya dikenal sebagai olahraga bela diri saja, namun juga sebagai seni. Pencak Silat dalam konteks seni sering disebut sebagai seni Pencak Silat yang terdiri dari Kendang Penca (dilihat dari sudut pandang estetika karawitan) dan Ibing Penca (dilihat dari sudut pandang estetika tari). Ibing penca dikelompokkan ke dalam tari Sunda, yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat musik karawitan sebagai pengiringnya. Adapun perangkat musik yang digunakan dalam ibing penca disebut dengan perangkat kendang penca yang terdiri dari dua set kendang (kendang indung dan kendang anak), satu tarompet, dan satu bende (Oktriyadi, 2023). Lantas, bagaimana keberadaan Pencak Silat di daratan Eropa, khususnya Belanda? Apakah keberadaannya semata sebagai sebuah kreativitas masyarakat Eropa? Atau sebagai bukti penyebaran budaya atau difusi sebagaimana Franz Boas?. Secara umum kajian dalam tulisan ini hendak mendalami keberadaan seni Pencak Silat di Belanda, khususnya berkaitan dengan diaspora dan animo masyarakat asli Belanda terhadap Pencak Silat. Sementara itu, fokus kajian ini membatasi pada keberadaan Pencak Silat dilihat dari kacamata teori difusi akulturasi di mana seni bela-diri dilihat secara holistik dengan unsur seni di dalamnya lengkap dengan nilai-nilai kulturalnya yang dilihat keterhubungannya dengan asal muasal seni tersebut.

METODE

Studi terhadap keberadaan Pencak Silat di Belanda yang secara empiris disaksikan

langsung penulis, dilihat dalam pandangan fenomenologis. Karena itu kajian terhadap tema ini fokus pada metode kualitatif. Secara sederhana kajian ini menyandarkan diri pada pandangan fenomenologis yang berusaha untuk memahami makna peristiwa atau gejala serta interaksi pada orang atau sekelompok orang dalam situasi tertentu. Karena fenomenologi berada di bawah payung paradigma interpretatif, maka pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan paradigma positivistik yakni dengan menemukan “fakta” atau “penyebab” suatu peristiwa (Rahardjo, 2018). Interpretasi yang dimaksud dalam kajian ini adalah melihat relasi antara keberadaan diaspora masyarakat Nusantara, Pencak Silat, dan perkembangannya di Belanda yang dilakukan oleh masyarakat asli Eropa. Sehingga penulis melihat animo masyarakat Eropa terhadap seni tradisi Nusantara sebagai keadaan hubungan erat antar kebudayaan sekaligus negara yang menjadikannya media diplomasi kebudayaan.

Elaborasi dari asumsi dan interpretasi sebagaimana dimaksud di atas secara khusus menggunakan kacamata teoretis, dalam hal ini pendekatan teori difusionisme dan akulturasi. Difusionisme dalam arti pandangan mengenai penyebaran kebudayaan, khususnya mengacu pada pendapat Titiev (1959) yang berpendapat “diffusio... as the spread of a cultural item from its place of origin to other places (Titiev, dalam King dkk (2025)). Karena itu, keberadaan Pencak Silat di Belanda dilihat sebagai sesuatu entitas yang disebarkan dari sebuah tempat lain yang menjadi asal, dalam hal ini asal tersebut adalah Indonesia atau Nusantara. Sementara itu teori akulturasi dalam konteks ini merupakan pandangan antropologis mengenai perubahan-perubahan dalam suatu kebudayaan. Salah satunya pandangan Alfred Kroeber mengenai

perubahan kebudayaan yang disebabkan kontak antar kebudayaan (Kroeber, 1948). Konteks Pencak Silat dalam kaca mata dipusionisme akulturasi dilihat apakah keberadaannya di benua Eropa, khususnya di Belanda memiliki akar asal-usul yang jelas dengan sumber awal yakni Indonesia, dan apakah terjadi perubahan yang bersifat akulturasi dari kontak budaya antara Nusantara dan Belanda? Keadaan Pencak Silat ini memiliki dua dimensi teoretis tersebut, khususnya dalam hal penyebaran dan konteks Belanda sebagai locus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut catatan sejarah, Pencak Silat telah dikenal jauh sebelum masa kemerdekaan Indonesia. Hal ini sebagaimana dicatat Amran Habibi (2009) yang mendeskripsikan sejarah Pencak Silat sejak tahun 1903 dan tidak lepas dengan organisasi yang menaunginya (Habibi, 2009). Dalam catatan sejarah tersebut, disampaikan bahwa mulai lahirnya Pencak Silat sebagai seni yaitu ketika jaman penjajahan di Indonesia. Warga pribumi pada saat itu oleh penjajah sangat dilarang mempelajari bela diri Pencak Silat, karena dikhawatirkan warga pribumi dapat berontak serta melawan kepada penjajah. Atas larangan tersebut warga pribumi akhirnya menurut untuk tidak belajar bela diri Pencak Silat. Namun tanpa sepengetahuan penjajah, warga pribumi bersiasat agar tetap bisa belajar Pencak Silat yakni dengan memanipulasi pembelajaran silat menjadi seperti tarian dengan menggunakan alat musik tradisi yang seolah olah itu adalah sebuah seni pertunjukan tari rakyat. Dengan begitu pembelajaran silat pun masih dapat berlanjut, penjajah tidak sadar bahwa dibalik seni pertunjukan tersebut khususnya dalam tariannya banyak mengandung unsur unsur bela diri.

1. Masa Kolonial dan Sejarah Perkembangan Pencak Silat

Hubungan erat antara Indonesia, kolonialisme dan Pencak Silat tidak bisa dipisahkan dari catatan sejarah perkembangannya. Amran (2009) menyimpulkan bahwa asal usul Pencak Silat, khususnya jika mengacu pada salah satu organisasi di pulau Jawa, dimulai pada tahun 1903 ditandai dengan berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate, dengan dibentuk organisasi “sedulur tunggal kecer” di Surabaya. Dalam catatannya, pendirian ini melibatkan tokoh bernama ki Ngabehi Soeradiwirjo (mbah suro), pada tahun 1917 organisasi ini diubah menjadi “persaudaraan setia hari” di Madiun. Dinamika dalam organisasi Pencak Silat terus terjadi, hingga masuk pada tahun 1964 di mana PSHT dianggap mengalami kemunduran yang disebabkan oleh sistem pewarisan yang tidak berjalan dengan baik. Namun, tercatat sejak tahun 1974 organisasi Pencak Silat mulai kembali menata dengan baik sistem keorganisasiannya hingga dapat bertahan hingga saat ini.

Demikian pula di wilayah Jawa Barat, dinamika pasang surut keberadaan organisasi Pencak Silat mengalami kembang redup. Beberapa organisasi yang tercatat hidup dan berkembang di Jawa Barat adalah Paguron Panglipur yang tercatat telah diinisiasi sebagai sebuah perkumpulan pada tahun 1909. Panglipur punya nama, Bah Aleh sebagai sang guru hanya mengajar dari satu tempat ke tempat lainnya (Gurwawan, 2024). Bah Aleh berasal dari Banten kemudian ke Bandung lalu ke Garut. Murid-murid Bah Aleh tersebar hampir di seluruh Jawa Barat. kemudian Paguron Budhi Kencana yang terbentuk pada 27 Juli 1934, dan dipimpin oleh Aki Suherman (Nurullah, 2024). Selain kedua organisasi di atas, di tahun 1959 dikenal organisasi Pencak Silat bernama Gajah Putih, khususnya yang

dikenal perkembangannya di wilayah Bandung, dan Garut dengan tokoh utama Jeje Jarkasih. Di bawah kepemimpinan Jeje, Gajah Putih semakin maju dan menyebar ke berbagai daerah. Pada Paguron Gajah Putih, dikenal seorang guru pertama yang berasal dari Pangalengan, disampaikan Yadi Cahyadi (2024) bahwa Maha guru Aji pernah berkelana dan banyak menjajal para pesilat lain, dan kemudian berguru kepada Bang Kari, kemudian pada Bang Madi yang disebutkan kembali ke Pasanggrahan Garut.

Jika ditarik sejarah dan latar belakang perkembangan Pencak Silat, beberapa narasumber dan catatan sejarah menyebutkan secara eksplisit hubungan Pencak Silat dan keadaan kolonialisme pra-kemerdekaan. Amanda (2009) salah satunya menyimpulkan bahwa perkembangan awal organisasi Pencak Silat dibentuk sebagai wadah untuk menghadapi kolonialisme, sehingga masyarakat dilatih bela diri dalam menghadapi peperangan. Seiring dengan berjalannya waktu, Pencak Silat juga berkembang dalam konteks estetika seni, di mana eksplorasi terhadap nilai-nilai keindahan turut berkembang di samping olah raga beladiri.

Perkembangan tersebut secara paralel diikuti dengan perkembangan musikalitas di dalamnya, khususnya terhadap pola permainan kendang, hingga repertoar. Bahwa dalam perkembangannya tersebut, beberapa paguron atau organisasi Pencak Silat mengembangkan kreativitasnya masing-masing khususnya dalam mengolah komposisi musikal.



Gambar 1. Perangkat Kendang Pencak (Dokumentasi: Riky Oktriyadi, 2017)

2. Diaspora: Difusi Akulturasi Pencak Silat di Locus Belanda

Dalam konteks difusionisme, keberadaan Pencak Silat dan Silat dapat ditelusuri datang ke Belanda melalui konteks Perang Dunia Kedua dan setelah kemerdekaan Indonesia, dengan pemulangan kelompok besar orang Belanda maupun pribumi (Indonesia) yang berpindah warga negara. Pencak Silat dan Silat yang dipraktikkan di Hindia Timur lama hampir tidak dapat diakses oleh mereka yang memiliki darah Belanda, baik campuran maupun asli. Hanya sekelompok kecil yang memiliki ikatan keluarga atau persahabatan khusus yang diterima untuk belajar Pencak Silat.

Pada tahun-tahun awal Di Belanda, Pencak Silat ini hanya diwariskan di ruang keluarga, dalam kelompok-kelompok kecil (keluarga). Sejak akhir tahun enam puluhan, sekolah-sekolah kecil dan besar dalam bentuk asosiasi atau klub muncul dan terbuka untuk semua pihak yang berminat mempelajari Pencak Silat. Kemudian Pada tahun 1980-an, PERSILAT mengembangkan suatu cabang olahraga yang terikat dengan aturan ketat untuk menjamin keselamatan pesertanya. Cabang olahraga ini berkembang pesat karena menggugah naluri kompetitif manusia.

Di Belanda, cabang olahraga ini khususnya berkembang pesat, tetapi di samping itu, di Belanda pun muncul pula 'aliran' (gaya)

meniru seperti di negara asalnya (Indonesia) seperti aliran Panglipur, aliran Pamor Badai, Aliran Ciung Wanara, dan sebagainya.

Tidak pernah ada inventarisasi menyeluruh tentang jumlah praktisi di Belanda. Namun dengan perkiraan 100 klub, sekolah, perguruan (Paguron) dengan rata-rata dua puluh anggota, jumlah total praktisi di Belanda adalah 2000. Pada saat ini Tim Nasional Pencak Silat Belanda dilatih oleh Pak Deni yaitu salah seorang anggota Panglipur di Jawa Barat.

Pencak Silat di Belanda saat ini didominasi oleh keturunan Jawa Suriname baik Jawa Tengah, Jawa Timur, maupun Jawa Barat, namun mayoritas dari keturunan Jawa Suriname ini adalah keturunan Jawa Timur. Sehingga apabila kita berbicara dengan warga Belanda keturunan Jawa Suriname, mereka sedikit sedikit dapat berbahasa Jawa. Di sisi lain warga lokal Belanda (Bule) juga banyak yang menyukai Pencak Silat. Menurut Olivier orang Bule menyukai bela diri ini yaitu karena keindahannya yang berbeda dengan bela diri lainnya. Dalam Pencak Silat gerak geraknya sangat indah bukan hanya pukulan, tendangan, dan sebagainya, tetapi Pencak Silat memiliki gerak yang mengalir yaitu halus tapi berisi.



Gambar 2. Warga Negara Belanda Keturunan Jawa Suriname
(Dokumentasi: David, 2024)

3. Komunitas Pencak Silat

Sejak pertengahan 1970-an, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengorganisasikan berbagai kelompok Pencak Silat dan Silat menjadi Federasi Nasional Belanda. Akhirnya, pada tahun 2015, Federasi Pencak Silat Belanda (NPSF) didirikan dengan sekitar lima puluh organisasi yang saat ini berafiliasi dengan NPSF yang diakui pada tahun 2016 oleh asosiasi dunia PERSILAT dan asosiasi Eropa, EPSF. Pada tahun 2019, NPSF diakui sebagai anggota Federasi Olahraga Tarung Oriental (FOG) dan dengan demikian diakui oleh NOC/NSF.

Misi NPSF adalah untuk memberikan Pencak Silat tempat yang menonjol dalam seni bela diri di Belanda sebagai bentuk seni budaya, spiritualitas, dan bela diri. NPSF terdaftar di Kamar Dagang dengan nomor 64055523 Federasi Pencak Silat Belanda (NPSF) adalah organisasi nirlaba dan haknya untuk eksis sepenuhnya berasal dari iuran keanggotaan para anggotanya. Dengan cara ini, NPSF berusaha untuk mendukung para anggotanya sebaik mungkin di berbagai bidang, misalnya dengan memungkinkan pelatih/instruktur sekolah untuk memperoleh diploma instruktur nasional, untuk menerima pelatihan lebih lanjut atau untuk mengikuti kursus Pencak Silat tertentu. Seminar, acara, dan turnamen nasional dan internasional juga diselenggarakan. Semua hal ini bermanfaat bagi para siswa di klub/sekolah dan NPSF juga hadir di sana untuk mendukung, misalnya, dalam mengikuti ujian. Organisasi kepengurusan NPSF saat ini terdiri dari posisi-posisi sebagai berikut:

Ketua:

Olivier Blancquaert

Anggota Dewan Budaya dan Tradisi :

Jacob Bradley

Anggota Dewan Olahraga:

Dennis Scholten

Bendahara:

Rolf Lataster

Sekretaris:

Rob Van den Berg

Selain kepengurusan di atas, terdapat pula “Dewan Sesebuah” adalah Dewan Tetua dalam Federasi Pencak Silat Belanda yang memberikan nasihat yang diminta dan, jika perlu, tidak diminta kepada dewan dan departemen-departemen dalam organisasi. Dewan ini juga melayani semua anggota NPSF untuk juga memberi mereka nasihat, nasihat, dan informasi tentang Pencak Silat dalam semua manifestasinya, jika diinginkan.

NPSF telah menerima subsidi dari Vfonds untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan bermusik dalam tradisi Pencak Silat. Guru-guru dari Indonesia diundang untuk berbagi pengetahuan dan memberikan pelajaran di Belanda. Salahsatu bentuk kongkrit NPSF terhadap janjinya yaitu mengundang 5 orang Praktisi Seni untuk memberikan seminar dan workshop, baik Ibing maupun Musik Pencak Jawa Barat. Dari 5 praktisi seni tersebut terdiri dari 1 orang seniman pencak Asep Gurwawan, dan 4 orang praktisi seni dari akademisi (ISBI Bandung) yaitu Dr. Ismet Ruchimat S.Sen., M.Hum (Dekan Fakultas Seni Pertunjukan), Riky Oktriyadi M.Sn (Dosen), Atang Suryaman M.Sn (Dosen). dan Tirta Prawita S.Sn (Tenaga Laboran). Kegiatan ini dilaksanakan dari tanggal 8 November sampai dengan 17 November 2024 di Amsterdam.



Gambar 3. Lima Orang Praktisi Seni dari Indonesia Di Belanda (Dokumentasi: David 2024)

Pada umumnya bentuk Pencak Silat di Indonesia maupun di Belanda terdapat tiga Bentuk yaitu Seni, Spiritualitas, dan bela diri.

4. Akulturasi: Menjadi Pencak Silat Belanda

Seni dalam Pencak Silat memiliki istilah “Kembangan”. Kembangan dalam Pencak Silat merupakan satuan ragam gerak atau jurus yang diiringi oleh ensambel musik. Setiap provinsi di Indonesia yang memiliki Pencak Silat menggunakan ensambel musik ciri khas dari masing masing provinsinya. Sebagai contoh Pencak Silat Kembangan di Jawa Barat disebut dengan istilah Ibing Penca, dan musiknya disebut dengan istilah kendang penca. Adapun alat musik yang digunakannya yaitu dua set kendang (Kendang Indung dan Kendang Anak), Tarompet, dan Kempul/Bende (gong Kecil). Dalam kendang penca terdapat beberapa bentuk irama yaitu tepak dua, paleredan, tepak tilu, padungdung gancang, dan padungdung kendor.

Dalam perkembangannya di Belanda, terjadi akulturasi kebudayaan, yang menunjukkan secara teoretis pencak silat mengalami difusi akulturasi. Hal ini ditunjukkan bahwa Pencak Silat dan Silat yang datang ke Belanda, selain gaya asli dan gaya campuran, ada pula yang sudah dikembangkan dalam komunitas Belanda-Indonesia yang disebut “Pukulan” atau *striking*. Secara sederhana, *striking*

difahami sebagai bagian dari seni bela diri *Mixed Martial Arts* (MMA) yang mencakup pukulan dan tendangan saat kedua atlet sedang berdiri. Di Belanda, *striking* dikombinasikan atau disisipkan dalam gerakan Pencak Silat sehingga keberadaannya di Belanda memiliki perbedaan atau perkembangan dari Pencak Silat di Nusantara. Keberadaan ini secara teoretis menunjukkan bahwa Pencak Silat di Belanda merupakan sebuah proses difusi dan akulturasi sebagaimana dijelaskan King dkk (2025). Menurut Winthrop (1991) akulturasi, merupakan sebuah proses perubahan budaya sistematis dari masyarakat tertentu yang dilakukan oleh masyarakat asing yang dominan (Winthrop, 1991). Bisa jadi, dalam perkembangannya ke depan, Pencak Silat di Belanda akan terus berkembang sesuai dengan modifikasi yang dilakukan masyarakat setempat.

5. Spiritualitas

Kebatinan adalah gerakan spiritual yang sebagian besar terjadi di Pulau Jawa, Indonesia. Kebatinan adalah bentuk mistisisme yang berfokus pada pengembangan batin manusia dan hubungannya dengan kosmos dan yang ilahi. Istilah 'kebatinan' berasal dari kata Jawa 'batin' yang berarti 'batin' atau 'esensi'. Kebatinan mencakup berbagai macam kepercayaan dan praktik, mulai dari sistem kepercayaan animisme hingga mistisisme dan filsafat Islam.

Kebatinan menggabungkan unsur-unsur dari berbagai agama dan sering kali bersifat sinkretis. Kebatinan menggabungkan unsur-unsur tradisional Jawa dan Islam dengan pengaruh dari Hinduisme dan Buddha. Inti dari kebatinan adalah pengembangan kekuatan dan kebijaksanaan batin, dan pengejaran kesatuan dengan yang ilahi. Kebatinan sering kali dipraktikkan melalui meditasi, latihan

spiritual, dan mengikuti cara hidup dan moral yang benar. Kebatinan merupakan bagian penting dari budaya Jawa dan memiliki pengaruh yang kuat pada pengalaman keagamaan dan spiritual masyarakat Jawa. Tenaga Dalam adalah istilah Indonesia yang merujuk pada suatu bentuk kekuatan atau energi batin yang berada di dalam tubuh. Tenaga Dalam juga disebut sebagai 'kekuatan batin' atau 'energi internal'. Konsep Tenaga Dalam berasal dari Jawa dan terkait erat dengan mistisisme dan filosofi Jawa tradisional.

Tenaga dalam dikaitkan dengan pengembangan kekuatan spiritual dan fisik seseorang melalui meditasi, teknik pernapasan, dan latihan fisik. Tenaga Dalam bertujuan untuk meningkatkan keharmonisan antara tubuh dan pikiran, serta meningkatkan kekuatan batin dan kesadaran diri. Tenaga Dalam sering dikaitkan dengan seni bela diri Pencak Silat, di mana praktisi menggunakan kekuatan batin ini untuk meningkatkan keterampilan fisiknya dan mengalahkan lawan-lawannya. Namun, tenaga Dalam juga dipraktikkan dalam konteks lain, seperti pengobatan dan agama serta mistisisme tradisional Jawa. Oleh karena itu, Tenaga Dalam adalah sebuah konsep yang berfokus pada pengembangan kekuatan dan energi batin melalui meditasi dan latihan fisik. Tenaga Dalam merupakan bagian penting dari budaya Jawa dan masih dipraktikkan oleh banyak orang di Indonesia dan luar negeri.

6. Bela Diri

Pencak Silat bela diri merupakan bentuk yang sering dipertandingkan dalam turnamen turnamen dunia. Salahsatunya yaitu fighting. Secara struktural, Pencak Silat bela diri meliputi dan mewadahi empat hal sebagai satu kesatuan, yakni: sikap-pasang, geraklangkah, serangan, dan belaan. Sikap pasang bersifat

stationer dan gerak-langkah bersifat mobile. Keduanya merupakan Pencak Silat nirlaga, sedangkan serangan dan belaen merupakan Pencak Silat laga. Pencak Silat nirlaga dilaksanakan sebelum, di antara, dan setelah dilaksanakan Pencak Silat laga (Tila, 2023).

Pencak Silat akhirnya berkembang menjadi salah satu cabang olah raga pada masa pemerintahan Soeharto. Tercatat menurut Agung Nugroho (2016) tahun 1987 merupakan pertama kali-nya Pencak Silat secara resmi dipertandingkan di ajang pesta olahraga Asia Tenggara (Sea Games XIV). Keberhasilan Pencak Silat menjadi cabang olahraga di Sea Games, memacu PERSILAT untuk melakukan eksibisi di Asian Games XIV Busan Korea Selatan. Meskipun kurang berhasil, namun PERSILAT tetap mencoba berusaha menerobos pada event Asean Beach Games (Nugroho, 2009).

Beranggotakan 34 negara, PERSILAT yang tersebar di benua Asia, Eropa, Australia, Amerika, dan Afrika Pencak Silat mengembangkan tidak hanya sebagai cabang olahraga yang hanya dapat dimainkan di indoor saja, tetapi dikembangkan di outdoor. Tujuan pertandingan yang bersifat fun, efisien, efektif, dan ekonomis maka Pencak Silat dapat membuktikan dapat dipertandingkan di ruang terbuka (pantai). Pada tahun 2008 hasil usaha keras Pencak Silat mencatat sejarah pertama kali sebagai cabang olahraga yang secara resmi dipertandingkan pada Asean Beach Games I (ABG) di Bali (Nugroho, 2009).

7. Animo Masyarakat Belanda dan Keberadaan Perguruan Pencak Silat

Perguruan silat di Belanda menurut Olivier terdapat 50 sampai 54 perguruan, namun setiap perguruan ada yang besar terdiri dari 20 sampai 30 orang anggota, ada juga yang kecil yang hanya memiliki 2 sampai 5 orang anggota.

Mengutip dari laman resmi *npsf.nl* (Federatie, 2024) Pencak Silat di Belanda Perguruan yang terafiliasi dengan NPSF di antaranya yaitu:

- a. Perguruan daya batin Pencak Silat, Van Bosestraat 4384BG Vlissingen
- b. Panca sila Maastricht, Maastricht
- c. Sehati Emmastraat 126 (Gymnasium Emmas-straat) 5912CT Venlo
- d. Persaudaraan Setia Hati Singolangu Zevenaar.Sevenaar
- e. Black Dragon Silat location Dieren Huygenslaan 44 (Gymnasium Huygenslaan) 6952EZ Animals
- f. Jokotole Naga Putih, Lokasi Zhutpen/Eefde Bargeweg 5 (The Dam) 7211DC Zutphen/Eefde
- g. Pukulan Klub Satria The Reulver 120 (Optisport Twentehallen) 7544RT Enschede
- h. Panca asas lokasi Hoogeveen Morsestraat 11(Dojo GrowSports) High even
- i. Panca Asas lokasi Emeen Rolderbrink 128 (Gymnasium Rolderbrink
- j. Bongkot Harimau Groningen Energyweg 7a (Sports centre Harimau - Edge of Suikerunieterrein) 9743AN Groningen
- k. Ciung Wanara Lokasi Uithuijen Sportsaan 4 (Sports center de Mencke) Moving out
- l. Satria Muda Indonesia LeeuwardenSoldiers' Dike 6 (URSUS 24/7 Kalverdijkje South) 8924JM Leeuwarden
- m. Setia Hati Anoman Berlicum Berlicum
- n. Paguron Mande Muda Mawar Suci Empel
- o. Manyang Dordrecht Categories: Affiliated with NPSF
- p. Imperator martial arts Foundation Barendrecht Paddeweg 25 (Derby's Dojo) 2992CK Barendrecht
- q. Bersilat AZV Baambruggestraat 8a (Budo Association Lu Gia Jen) 2546 SE The Hague
- r. Warisan International Martial Arts Academy Badhuisstraat 1772584HH The Hague

- s. Geu- Ling Panca Bela Western Parallelweg 1 (Helsdingen Sports and Culture) Vianen
- t. Persaudaraan Setia Hati Winongo Amersfoort Categories: Affiliated with NPSF
- u. Ciung Wanara Harderwijk, Flight path 1 (Gymnasium Vliepad) Harderwijk
- v. Panglipur Houses Bovenlangewijnseweg 4 (Flevoschool gym) 1272BX Houses
- w. Persaudaraan Rumpun Setia Hati Netherland, Ocean 6 (Sports hall de Bron) 3825 WC Amersfoort
- x. Perisai Diri, Hilversum, Larenseweg 127 (Lucent College) 1221CL Hilversum
- y. Satria Muda Indonesia, Hoofddorp, Skagerak 188 (Sports hall 1) 2133DW Hoofddorp
- z. Abadi Perguruan Silat Sinar Paseban Steelvlietplein 731069ZR Amsterdam Osdorp

Keberadaan puluhan organisasi Pencak Silat di atas tidak hanya ada dalam waktu temporer semata, tetapi telah menghasilkan keadaan regenerasi, hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Pencak Silat di Belanda hidup dan berkembang secara turun temurun.

KESIMPULAN

Keberadaan Pencak Silat dan organisasi Pencak Silat di Belanda tidak hanya menunjukkan diplomasi budaya yang berkembang dengan baik dan berkelanjutan, melainkan juga menunjukkan difusi dan akulturasi Pencak Silat sebagai seni yang lengkap dengan nilai-nilai kandungan di dalamnya menjadi daya tarik utama masyarakat Eropa, khususnya Belanda yang menjaga seni bela diri ini terus berkembang. Animo tersebut hidup dan terus berkembang lintas generasi, yang menandakan bahwa Pencak Silat sudah masuk pada ranah inkulturasi di Belanda. Difusi pencak silat terbukti karena secara asal-usul penyebarannya

dapat dianalisis, baik secara historis melalui sejarah perang dunia ke dua, maupun secara kultural di mana identitas seni tersebut secara faktual berhubungan erat dengan keberadaannya di Nusantara. Selain itu secara teoretis keberadaan Pencak Silat di Belanda juga menunjukkan keadaan akulturasi yang dibuktikan dengan dikembangkannya gerakan "pukulan" atau "striking" yang diambil dari gaya beladiri *Mixed Martial Arts* (MMA).

DAFTAR ISI

Amanda. (2023). *Diplomasi Kebudayaan Indonesia terhadap Prancis Melalui Euroalia Arts Festival (EAF)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Federatie, N. P. (2024, Desember 1). *npsf.nl*. Retrieved from NPSF - Nederlandse Pencak Silat Federatie: <https://npsf.nl/home/pencak-silat/>.

Gail King, M. W. (2025, 1 8). *Diffusionism and Acculturation*. Retrieved from anthropology.ua.edu: <https://anthropology.ua.edu/theory/diffusionism-and-acculturation/>.

Gurwawan, A. (2024, Agustus 15). Sejarah Paguron Panglipur. (R. Oktriyadi, Interviewer).

Habibi, A. (2009). *Sejarah Pencak Silat Indonesia: Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode tahun 1922-2000*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Kroeber, A. L. (1948). *Antropology*. New York: Harcourt. Retrieved from <https://archive.org/details/anthropologyrace00kroe/page/n3/mode/2up?view=theater>.

- Muhammad Muhyi, P. (2024). Penguatan Olahraga Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Nusantara. *Budaya Nusantara*, 141-147.
- Nugroho, A. (2009). Sejarah Pencak Silat Menuju ASEAN Beach Games. *JORPRES*, 178-295.
- Nurullah, T. (2024, Agustus 1). Sejarah Paguron Budhi Kencana. (R. Oktriyadi, Interviewer).
- Oktriyadi, R. (2023). Tepak Ciwaringinan pada Seni Pencak Silat di Kota Bandung. *Paraguna*, 96-105.
- Oliver. (2024, November 10). Pencak Silat di Belanda. (R. Oktriyadi, Interviewer).
- Rahardjo, M. (2018). Studi Fenomenologi itu Apa? In M. Rahardjo, *Studi Fenomenologi itu Apa?* (pp. 1-4). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sutantri, S. C. (2018). DIPLOMASI KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM PROSES PENGUSULAN PENCAK SILAT SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA UNESCO. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 28-47.
- Tila, R. (2023). Pencak Silat Sebagai Media Bela Diri Bagi Pesindedn Era 70-an. *Makalangan*, 63-72.
- UNESCO, K. (2020, Februari 21). *UNESCO Permanent Delegation of The Republic of Indonesia*. Retrieved from <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/pencak-silat-ditetapkan-unesco-sebagai-warisan-budaya-tak-benda/#:~:text=Tradisi%20Pencak%20Silat%20mengandung%20nilai,di%20berbagai%20wilayah%20di%20Indonesia>.
- Winthrop, R. H. (1991). *Dictionary of Concepts in Cultural Anthropology, Volume 11*. New York: Bloomsbury Academic.